

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang sangat menentukan perkembangan peserta didik di jenjang berikutnya. Di masa inilah siswa mulai mengenal berbagai konsep dasar pengetahuan, membentuk karakter, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara menyeluruh agar mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sanjaya, 2016).

Salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini merupakan integrasi dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu alam dan ilmu sosial, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, utuh, dan bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, memahami fenomena alam dan sosial, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2021).

Idealnya, pembelajaran IPAS dilaksanakan secara aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Namun

kenyataannya, pembelajaran IPAS di berbagai sekolah dasar, termasuk di SDN Nampu 02, masih didominasi oleh metode ceramah dan kegiatan yang bersifat satu arah. Proses pembelajaran cenderung pasif, di mana guru menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa secara optimal. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif bertanya, tidak berani mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Nampu 02, ditemukan bahwa banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Selain itu, hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya dalam memahami materi IPAS. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu segera ditangani agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pengalaman langsung saat melaksanakan observasi dan praktik pembelajaran, peneliti melihat bahwa kurangnya keaktifan siswa serta rendahnya pemahaman mereka terhadap materi IPAS menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara menyeluruh dan membantu mereka memahami materi secara mendalam melalui kerja sama dan refleksi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Thinking Pair Share* (TPS). Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) *Thinking* (berpikir secara individu), (2) *Pairing* (berdiskusi dengan pasangan), dan (3) *Sharing* (berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas) (Arends, 2012). Model TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk memproses informasi secara mendalam melalui interaksi sosial, serta membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam kelompok.

Keunggulan model TPS tidak hanya terletak pada struktur kegiatannya yang sederhana namun sistematis, tetapi juga pada kemampuannya dalam menumbuhkan keterlibatan semua siswa tanpa terkecuali. Setiap siswa memiliki waktu untuk berpikir dan berkontribusi dalam diskusi, sehingga pemahaman terhadap materi dapat terbentuk secara aktif. Model ini juga memungkinkan guru untuk memantau proses berpikir siswa secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik yang tepat sasaran.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan dan potensi solusi tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Nampu 02. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana model TPS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS sekaligus meningkatkan keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul:

“Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN Nampu 02.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Nampu 02?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Nampu 02 melalui penerapan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Nampu.
2. Mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Nampu 02 melalui penerapan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam kajian strategi pembelajaran kooperatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori bahwa model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman konsep, terutama dalam mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini juga dapat menambah referensi ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) pada konteks kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di banyak sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi akademisi maupun praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era pembelajaran abad ke-21.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan gambaran konkret mengenai penerapan model pembelajaran TPS di dalam kelas. Guru memperoleh

alternatif metode pembelajaran yang tidak hanya memfokuskan pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan afektif. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat mengetahui langkah-langkah pelaksanaan TPS secara sistematis, serta strategi dalam mengatasi kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan efektif..

2. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa karena melalui model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS), siswa didorong untuk berpikir aktif, berdiskusi dengan teman, dan mengemukakan pendapat mereka secara terbuka. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri. Dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan partisipatif, pemahaman siswa terhadap materi IPAS dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, siswa juga terbiasa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan bekal penting dalam kehidupan sosial.

3. Bagi Sekolah

Dari sudut pandang kelembagaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Penerapan model pembelajaran TPS yang terbukti efektif dapat dijadikan sebagai praktik baik (*best practice*) yang dapat diadaptasi dan diterapkan oleh guru-guru lain di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendukung program pengembangan profesional guru dan menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa, baik dalam konteks mata pelajaran yang berbeda, tingkat kelas yang lain, maupun model pembelajaran kooperatif lainnya. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar perbandingan, pengembangan model, atau bahkan perluasan penelitian dalam skala yang lebih besar.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut disampaikan penjelasan atau definisi dari istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian :

1. Penerapan

Penerapan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses konkret pelaksanaan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan melibatkan tindakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih. Dalam konteks ini, penerapan merujuk pada bagaimana guru menerapkan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) secara sistematis di kelas IV SDN Nampu 02, mulai dari tahap persiapan hingga refleksi.

2. Model Pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS)

Thinking Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tiga tahap utama:

(1) *Thinking* — siswa diberi waktu untuk berpikir secara mandiri terkait pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru.

(2) *Pairing* — siswa berdiskusi dengan satu orang pasangan untuk saling bertukar pikiran.

(3) *Sharing* — pasangan siswa membagikan hasil diskusi mereka kepada kelompok besar atau seluruh kelas.

Model ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam penelitian ini, TPS digunakan sebagai strategi utama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

3. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa merujuk pada kemampuan peserta didik dalam menangkap, mengolah, dan menjelaskan kembali informasi atau konsep yang telah dipelajari. Pemahaman dalam penelitian ini mencakup dua aspek :

- Pemahaman konseptual, yaitu sejauh mana siswa memahami makna materi IPAS.
- Pemahaman komunikatif, yaitu kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri secara lisan maupun tertulis.

Pemahaman siswa diukur melalui penilaian formatif (observasi, diskusi, tanya jawab) dan sumatif (tes tertulis) dalam tiap siklus tindakan.

4. Mata Pelajaran IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran terpadu yang dikenalkan dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang

Sekolah Dasar. IPAS mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari bidang ilmu IPA dan IPS agar siswa memiliki pemahaman menyeluruh tentang alam, lingkungan, teknologi, masyarakat, dan cara berpikir ilmiah. Dalam penelitian ini, IPAS menjadi fokus mata pelajaran yang digunakan untuk menguji efektivitas model pembelajaran TPS, dengan topik atau subtema yang sesuai dengan capaian pembelajaran kelas IV.